



PENERAPAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Adilla Hida¹, Anwar Sa'dullah², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 1adillahida177@gmail.com, 2anwar@unisma.ac.id,

3imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

Instruction in Islamic Religious Education (PAI) that remains focused on memorization often fails to cultivate students' deep understanding and sustained learning interest, raising the question of how a deep learning approach can be applied to strengthen engagement. This study examines the application of the deep learning approach in PAI instruction at SMA Brawijaya Smart School Malang, describes students' responses to the approach, and identifies the supporting and inhibiting factors of its implementation. Using a qualitative case study design, data were collected through participatory observation in grade XI, in-depth interviews with the PAI teacher, the vice-principal, and students, and documentation, then analyzed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Findings show the approach was implemented through three interrelated components—meaningful, mindful, and joyful learning—realized through contextual analysis, mindfulness practices, role play, and creative, enjoyable activities. Students responded positively, becoming more enthusiastic and active, with a consistent rise in learning interest as the material felt more relevant to real life. Adequate technological facilities, management support, and strong teacher–student communication supported implementation, while heterogeneous student characters and limited time for complex methods were the main obstacles, addressed through personal approaches and varied teaching methods.

Keywords: Deep Learning Approach, Learning Interest, Meaningful Learning, Mindful Learning, Joyful Learning

A. Pendahuluan

Minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pendidikan, karena mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan materi, sehingga belum sepenuhnya mampu menumbuhkan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa. Fenomena ini juga teramati di SMA Brawijaya Smart School Malang, di mana siswa sesungguhnya memiliki potensi minat yang baik terhadap PAI, namun minat tersebut belum berkembang secara optimal karena pembelajaran belum konsisten

menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah deep learning. Berbeda dari istilah kecerdasan buatan, dalam konteks pendidikan deep learning merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran yang sadar (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful) (Fitrah et al., 2025), yang mendorong siswa berpikir kritis, melakukan refleksi, serta mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup nyata. Dalam pembelajaran PAI, penerapan pendekatan ini berarti mengubah paradigma dari sekadar mengetahui ajaran agama menjadi memahami maknanya secara kontekstual dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui kegiatan berbasis proyek, diskusi reflektif, dan praktik sosial (Aliyah, Norlianti, & Mukmin, 2025). SMA Brawijaya Smart School Malang, sebagai sekolah dengan visi akademik dan karakter Islami, telah mengarahkan pembelajaran PAI-nya pada pendekatan ini, namun proses penerapannya di lapangan—termasuk respons siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya—belum dianalisis secara sistematis. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini dilakukan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pembelajaran bermakna yang melibatkan siswa secara aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar (Rahayu, 2025), serta menumbuhkan tanggung jawab, refleksi diri, dan keterhubungan emosional siswa terhadap materi (Putri, 2024). Di sisi lain, implementasi deep learning tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, kemampuan pedagogis guru, dan kebiasaan menggunakan metode konvensional (Nurhasanah, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam yang tidak hanya melihat penerapan pendekatan tersebut, tetapi juga dinamika keberhasilan dan hambatnya secara kontekstual—sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan arah kebijakan Merdeka Belajar.

Dari sisi posisi keilmuan, penelitian ini berpijak pada dan melengkapi sejumlah kajian terdahulu. Hermawan, Wahyudin, dan Aziz (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bermakna dalam pendekatan deep learning mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar PAI di SMAN 1 Cikarang Timur, namun berfokus pada strategi pembelajaran secara umum tanpa menelaah konteks sekolah tertentu secara mendalam. Khotimah dan Abdan (2025) menegaskan peran deep learning dalam efektivitas pembelajaran PAI, tetapi pada jenjang SMK dan menitikberatkan pada metode pemecahan masalah, bukan pada minat belajar. Abdussyukur dan Zulfah (2025) lebih menekankan penyusunan desain pembelajaran PAI berbasis deep learning secara teoretis, sementara Hoeruman, Mahamid, dan Baroud (2024) mengkaji penerapannya secara spesifik pada materi

sejarah Islam. Adapun Nurfadillah dan Fathurahman (2022) membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar, namun tanpa menggunakan kerangka deep learning. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan potensi besar pendekatan deep learning dalam pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual, tetapi belum ada yang secara spesifik mengkaji penerapannya pada pembelajaran PAI di sekolah dengan karakteristik seperti SMA Brawijaya Smart School Malang—yang memiliki visi keislaman dan lingkungan yang kondusif terhadap inovasi pembelajaran.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian kualitatif studi kasus yang secara holistik mendeskripsikan penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI, menelaah respons siswa terhadapnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lapangan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan konsep pedagogis modern berbasis deep learning dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sebuah irisan kajian yang masih jarang dilakukan karena penelitian terdahulu umumnya lebih menyoroti penerapan deep learning pada bidang sains dan teknologi atau pada strategi pembelajaran secara umum.

Secara teoretis, penelitian ini juga berpijak pada pandangan Biggs dan Tang (2011) yang mendefinisikan deep learning sebagai pendekatan belajar yang menekankan pemahaman mendalam melalui proses berpikir kritis, bukan sekadar penguasaan informasi secara permukaan (surface learning). Dalam ranah pendidikan agama, pemahaman mendalam semacam ini memiliki makna yang lebih luas, karena tidak hanya menyangkut penguasaan kognitif atas konsep keislaman, tetapi juga keterlibatan afektif dan psikomotorik siswa dalam menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan kata lain, keberhasilan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya dari peningkatan minat secara kognitif, melainkan juga dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai keimanan dan akhlak ke dalam sikap serta perilaku mereka sehari-hari. Kerangka teoretis inilah yang mendasari penelitian ini dalam mengamati proses pembelajaran secara holistik, bukan hanya pada aspek hasil belajar semata.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI ke depan. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual sesuai karakteristik siswa masa kini; bagi siswa, pendekatan ini berpotensi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata; sementara bagi sekolah, hasil penelitian dapat

menjadi bahan evaluasi kebijakan dalam memperluas penerapan deep learning pada mata pelajaran lain. Dengan mengintegrasikan dimensi teoretis dan praktis tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab bagaimana pendekatan deep learning diterapkan dalam pembelajaran PAI, bagaimana respons siswa terhadapnya, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasinya, sehingga dapat memperkaya diskursus ilmiah sekaligus menawarkan rekomendasi yang aplikatif bagi praktik pendidikan Islam di sekolah menengah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam dan kontekstual bagaimana pendekatan deep learning diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpa memanipulasi variabel apa pun. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah satu kasus spesifik secara intensif pada satu unit pembelajaran tertentu, sehingga dinamika penerapan pendekatan tersebut dapat dipahami secara utuh. Penelitian dilaksanakan di SMA Brawijaya Smart School Malang, sebuah sekolah menengah atas di bawah naungan Universitas Brawijaya yang dikenal menerapkan pembelajaran inovatif berbasis karakter dan teknologi, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 (Mei–Juni 2026). Subjek penelitian meliputi guru PAI yang menerapkan pendekatan deep learning, siswa kelas XI, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI di kelas untuk mengamati penerapan strategi deep learning serta keterlibatan siswa; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, wakil kepala sekolah, dan siswa terpilih guna menggali persepsi, strategi, kendala, dan respons terhadap pendekatan tersebut; dan (3) dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus PAI, dan foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung sekaligus alat triangulasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh kaya, akurat, dan saling menguatkan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahap berkelanjutan: kondensasi data (pemilihan dan penyederhanaan data mentah sesuai fokus penelitian), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola dan keterkaitan temuan), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (interpretasi data yang terus diuji melalui pengecekan ulang dan triangulasi). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi

sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Brawijaya Smart School Malang telah dilaksanakan secara sistematis melalui penerapan tiga komponen utama, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Ketiga komponen tersebut diintegrasikan dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta didik memahami makna pembelajaran, berpikir secara reflektif, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penerapan meaningful learning dilakukan dengan menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Guru menyajikan berbagai permasalahan kontekstual, studi kasus, dan diskusi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep keagamaan dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, mindful learning diterapkan melalui kegiatan yang mendorong kesadaran belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan mindfulness practice untuk membangun fokus belajar, kemudian melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi, role play, serta diskusi mendalam terhadap berbagai persoalan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, memberikan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai agama berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Adapun joyful learning diwujudkan melalui suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Guru memanfaatkan berbagai aktivitas seperti ice breaking, diskusi kelompok, presentasi, penggunaan media pembelajaran digital, serta penugasan berbasis proyek sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Suasana kelas yang komunikatif dan tidak monoton mendorong siswa lebih percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai proses menghafal materi, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai materi PAI, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta merefleksikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam (deep understanding) dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Syafi'i dan Darnanengsih (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan deep learning dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Hasanah dan Pujiati (2025) bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, berpikir kritis, serta melakukan refleksi sehingga proses belajar menjadi lebih dialogis dan berpusat pada siswa.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Hermawan, Wahyudin, dan Aziz (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan deep learning dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Persamaan tersebut terlihat pada upaya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara akademis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pendekatan deep learning di SMA Brawijaya Smart School Malang terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik.

2. Respon Siswa terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Brawijaya Smart School Malang memperoleh respons yang positif dari peserta didik. Respon tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran,

keberanian dalam menyampaikan pendapat, keaktifan mengikuti diskusi, serta kesediaan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus merasakan manfaat pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan minat belajar juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan penyelesaian studi kasus yang diberikan guru. Berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada ceramah, pendekatan deep learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih aktif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan partisipasi, pendekatan deep learning juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi PAI. Peserta didik menunjukkan ketertarikan untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi tambahan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif membuat siswa lebih mudah memahami makna ajaran Islam sehingga minat belajar tidak hanya didorong oleh keinginan memperoleh nilai akademik, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya minat belajar siswa tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Ketika siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran hingga selesai. Suasana kelas yang interaktif juga mendorong siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta menghargai pandangan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan deep learning tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan refleksi peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar. Temuan ini juga mendukung Putri (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan deep learning mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, refleksi diri,

serta keterhubungan emosional peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterhubungan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Hermawan, Wahyudin, dan Aziz (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan deep learning mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Kesamaan temuan terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tumbuhnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta meningkatnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan pendekatan deep learning di SMA Brawijaya Smart School Malang terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Brawijaya Smart School Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, dukungan pihak sekolah terhadap pengembangan pembelajaran, ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai, serta karakteristik lingkungan sekolah yang mendorong terciptanya budaya belajar aktif dan kolaboratif. Dukungan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif peserta didik.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan prinsip deep learning. Kemampuan guru dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata, memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, penggunaan teknologi, dan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran turut memperkuat implementasi pendekatan deep learning.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendekatan deep learning. Perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa menyebabkan tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan

pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat atau berdiskusi di depan kelas sehingga memerlukan pendampingan dan motivasi dari guru. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan karena proses diskusi, refleksi, dan penyelesaian studi kasus membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, guru berupaya mengatasinya melalui berbagai strategi, seperti memberikan motivasi kepada siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru juga melakukan pengelolaan waktu secara lebih efektif agar seluruh rangkaian pembelajaran tetap dapat terlaksana tanpa mengurangi esensi dari pendekatan deep learning. Upaya tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang muncul tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan pembelajaran, melainkan menjadi bagian dari proses perbaikan dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan deep learning tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kesiapan peserta didik, serta tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai. Sinergi antara guru, peserta didik, dan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan deep learning. Sebaliknya, Nurhasanah (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu, kebiasaan belajar siswa yang masih pasif, serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran inovatif menjadi tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi pendekatan tersebut. Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Khotimah dan Abdan (2025) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan deep learning sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan pembelajaran kontekstual dan partisipatif serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penerapan pendekatan deep learning di SMA Brawijaya Smart School Malang dapat berjalan secara optimal apabila seluruh faktor pendukung dimanfaatkan secara maksimal dan berbagai hambatan diatasi melalui inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Brawijaya Smart School Malang dilaksanakan melalui penerapan meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan deep learning juga memperoleh respons positif dari siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya antusiasme, partisipasi aktif, keberanian mengemukakan pendapat, serta meningkatnya minat belajar terhadap mata pelajaran PAI. Keberhasilan implementasi pendekatan ini didukung oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan deep learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan sekolah perlu memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru serta penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan deep learning pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau metode penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pendekatan deep learning dalam dunia pendidikan.

Daftar Rujukan

- Abdussyukur, I., & Zulfah, H. (2025). *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan deep learning di SMA Malewa. Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 55–69.
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin, M. (2025). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does* (4th ed.). Maidenhead, UK: McGraw-Hill Education/Open University Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2016). *NPDG Global Report: New Pedagogies for Deep Learning*. New Pedagogies for Deep Learning.
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). *Penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran di sekolah dasar Kota Bekasi. El-Banar: Jurnal Pendidikan dan*

Pengajaran, 7(1).

- Hermawan, N., Wahyudin, N. S., & Aziz, M. S. (2025). *Inovasi pembelajaran agama Islam dengan deep learning dalam upaya meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa di SMAN 1 Cikarang Timur*. *Khazanah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N., & Baroud, N. (2024). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam*. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2).
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). *Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*. *JPPI (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia)*, 5(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurfadillah, R. S., & Fathurahman, M. I. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. *Islamic Journal of Education*, 1(2), 104–113.
- Nurhasanah, S. (2025). *Hambatan dan tantangan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Academicus Journal*, 4(1).
- Putri, L. A. (2024). *Deep Learning Approach in Religious Education: Building Reflective and Responsible Students*. *JERP – Journal of Educational Research and Practice*, 3(2).
- Rahayu, D. (2025). *Implementasi deep learning untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa*. *Journal of Deep Learning in Education*, 3(1).
- Syafi'i, A., & Darnanengsih. (2025). *Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning*. *Al-Mumtaz*, 4(2).